

Dinamika Tindak Tutur Direktif: Menggali Peran Pendidik dalam Kegiatan Belajar Mengajar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI

Denik Dwi Astutik¹, Lailiyatus Sa'diyah², Saptono Hadi^{3*}, Agus Hermawan⁴

¹²³⁴Universitas Nahdlatul Ulama Blitar, Blitar, Jawa Timur, Indonesia

¹denikdwi1990@gmail.com, ²sadiyahlailiya@gmail.com

³saptono656@gmail.com, ⁴agushermawan@gmail.com

Abstrak: Riset bertujuan menganalisis dinamika TTD yang dipergunakan antara pendidik dengan mitra didik dalam KBM mata pelajaran Bina kelas XI Sekolah Mengah Atas Nabawi Maftahul Uluum. Metode kualitatif digunakan untuk menggali peran pendidik dalam upaya membangun atmosfer, menciptakan kesan, mengatur kondisi melalui interaksi seefektif seefisien mungkin untuk mendukung proses belajar siswa. Bukti/dokumen didapatkan dengan melakukan interview, pengamatan mendalam proses pembelajaran, sekaligus teks konteks selama prose awal sampai pengajaran diakhiri. Temuan dilakukan analisis konteks/isi, diidentifikasi kategori bentuk dan fungsi TTD yang dipergunakan selama interaksi pendidik bersama mitra didik. Temuan analisis menyatakan TTD dengan tatanan yang tepat dapat meningkatkan kompetensi siswa.

Tersedia Online di

http://journal.unublitar.ac.id/pendidikan/index.php/Riset_Konseptual

Sejarah Artikel

Diterima pada : 01-09-2025

Disetujui pada : 30-09-2025

Dipublikasikan pada : 17-10-2025

Kata Kunci:

Atmosfer, Interaksi, Kondisi, Kompetensi, Pembelajaran

DOI:

http://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v9i4.1263

PENDAHULUAN

Konteks pendidikan Bahasa Indonesia di SMA tidak bisa dipisahkan dari peran sentral bahasa sebagai alat komunikasi dan pengembangan intelektual. Dalam ranah ini, Bahasa Indonesia bukan hanya sekadar mata pelajaran, tetapi juga fondasi bagi siswa untuk memahami dan mengartikulasikan pemikiran mereka. Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA mencakup pengembangan keterampilan berbahasa secara komprehensif, mulai dari kemampuan membaca dan menulis hingga berbicara dan menyimak (Gereda, A., 2020). Di sini, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam menguasai berbagai aspek kebahasaan, termasuk tata bahasa, kosakata, dan penggunaan bahasa dalam berbagai konteks. Selain itu, konteks ini juga melibatkan pemahaman terhadap sastra Indonesia, yang bertujuan untuk menumbuhkan apresiasi siswa terhadap kekayaan budaya dan warisan literatur bangsa. Dalam era globalisasi, kemampuan berbahasa Indonesia yang baik menjadi semakin penting, tidak hanya untuk keberhasilan akademis, tetapi juga untuk partisipasi aktif siswa dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, konteks pendidikan Bahasa Indonesia di SMA memiliki peran krusial dalam membentuk generasi muda yang cerdas, kritis, dan berbudaya (Purwati, P. D., 2024).

Dalam konteks pembelajaran, tindak tutur, terutama yang bersifat direktif, memainkan peran yang sangat penting dalam interaksi guru-siswa. Tindak tutur direktif, yang mencakup perintah, permintaan, dan saran, menjadi krusial karena fungsinya sebagai alat untuk mengarahkan dan memotivasi siswa (Romadhan, A. D., et al., 2023). Guru menggunakan tindak tutur ini untuk memberikan instruksi yang jelas, mendorong partisipasi aktif, dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Efektivitas penyampaian materi sangat dipengaruhi oleh bagaimana guru menggunakan tindak tutur direktif; instruksi yang tepat dan jelas memastikan siswa memahami materi, sementara umpan balik yang membangun membantu siswa memperbaiki kesalahan dan meningkatkan pemahaman mereka. Selain itu, tindak tutur

direktif juga berperan dalam menciptakan suasana kelas yang kondusif, di mana siswa merasa termotivasi dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran (Wahyuni, S., et al., 2023). Dengan demikian, penggunaan tindak tutur direktif yang tepat tidak hanya memfasilitasi penyampaian materi, tetapi juga membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran secara efektif.

Kurikulum Bahasa Indonesia di SMA berfungsi sebagai kerangka acuan yang menetapkan tujuan, isi, dan metode pembelajaran, dengan fokus pada pengembangan kompetensi berbahasa siswa. Kompetensi ini mencakup kemampuan reseptif (menyimak, membaca) dan produktif (berbicara, menulis), yang pada kelas XI menuntut kemampuan analisis teks dan penyampaian pendapat yang kompleks (Lukum, A., et al., 2024). Penelitian tentang tindak tutur direktif secara langsung terhubung dengan kurikulum ini, karena menganalisis bagaimana interaksi guru-siswa, khususnya penggunaan tindak tutur direktif, memengaruhi pengembangan keterampilan berbahasa. Tindak tutur direktif, seperti perintah dan permintaan, yang sering digunakan guru, menjadi instrumen penting dalam memberikan instruksi, memotivasi, dan memberikan umpan balik. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya relevan dengan kompetensi berbahasa yang ditetapkan kurikulum, tetapi juga memberikan wawasan praktis tentang bagaimana tindak tutur direktif dapat dioptimalkan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran dan pencapaian tujuan kurikulum (Saragi, C. N., 2024).

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, guru menghadapi berbagai tantangan dalam menerapkan tindak tutur direktif secara efektif. Salah satu tantangan utama adalah variasi gaya belajar siswa yang beragam, yang menuntut guru untuk menyesuaikan penggunaan tindak tutur agar sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa. Selain itu, perbedaan latar belakang sosio-kultural siswa juga dapat memengaruhi interpretasi mereka terhadap tindak tutur direktif, sehingga guru perlu berhati-hati dalam memilih kata dan intonasi yang tepat. Keterbatasan sumber daya, seperti kurangnya media pembelajaran yang interaktif, juga dapat menghambat kemampuan guru untuk menggunakan tindak tutur direktif secara kreatif dan menarik. Tantangan lainnya adalah pengelolaan kelas yang efektif, di mana guru harus mampu menyeimbangkan antara memberikan instruksi yang jelas dan menjaga suasana kelas yang kondusif. Terakhir, guru juga perlu terus mengembangkan kemampuan mereka dalam menggunakan tindak tutur direktif yang beragam dan adaptif, agar dapat memotivasi siswa dan mencapai tujuan pembelajaran secara optimal (Hidayah, S. H., 2024).

Fokus pada tindak tutur direktif dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA, Aryati mengarahkan perhatian pada bagaimana guru menggunakan bahasa untuk mengarahkan, memotivasi, dan mengevaluasi siswa. Tindak tutur direktif, yang mencakup perintah, permintaan, dan saran, menjadi alat utama bagi guru untuk mengelola kelas, menyampaikan materi, dan mencapai tujuan pembelajaran. Dalam penelitian ini, perhatian khusus diberikan pada bagaimana guru memilih dan menggunakan berbagai jenis tindak tutur direktif, serta bagaimana siswa meresponsnya. Pemahaman yang mendalam tentang dinamika ini memungkinkan kita untuk mengidentifikasi praktik-praktik terbaik dalam penggunaan tindak tutur direktif, yang pada akhirnya dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran Bahasa Indonesia. Selain itu, fokus ini juga memungkinkan kita untuk memahami bagaimana tindak tutur direktif membentuk interaksi guru-siswa, menciptakan suasana kelas yang kondusif, dan memengaruhi pencapaian kompetensi berbahasa siswa (Aryadi, D., et al., 2024).

Dalam konteks pembelajaran, peran guru dalam menggunakan tindak tutur direktif sangatlah krusial. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pengarah dan pembimbing yang menggunakan bahasa untuk membentuk interaksi dan mencapai tujuan pembelajaran. Tindak tutur direktif, seperti perintah, permintaan, dan saran, menjadi alat utama bagi guru untuk memberikan instruksi, memotivasi siswa, dan mengevaluasi pemahaman mereka (Morelent, Y., et al., 2022). Guru harus mampu memilih dan menggunakan tindak tutur direktif secara

tepat, menyesuaikan dengan konteks dan kebutuhan siswa. Penggunaan tindak tutur direktif yang efektif dapat menciptakan suasana kelas yang kondusif, meningkatkan partisipasi siswa, dan memperkuat pemahaman mereka terhadap materi pelajaran. Selain itu, guru juga perlu memperhatikan bagaimana siswa merespons tindak tutur direktif yang digunakan, sehingga dapat melakukan penyesuaian jika diperlukan. Dengan demikian, peran guru dalam menggunakan tindak tutur direktif tidak hanya sebatas memberikan instruksi, tetapi juga menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan efektif bagi siswa (Miona, A. A., & Tressyalina, T., 2024).

Dinamika interaksi guru-siswa merujuk pada pola hubungan timbal balik yang terjadi di dalam kelas, di mana guru dan siswa saling berinteraksi dan memengaruhi satu sama lain. Interaksi ini bukan hanya sekadar penyampaian materi dari guru kepada siswa, tetapi juga melibatkan proses komunikasi, kolaborasi, dan saling pengertian. Dinamika ini sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti gaya mengajar guru, karakteristik siswa, suasana kelas, dan konteks pembelajaran. Guru yang efektif mampu menciptakan dinamika interaksi yang positif, di mana siswa merasa termotivasi, terlibat aktif dalam pembelajaran, dan berani mengemukakan pendapat. Sebaliknya, dinamika interaksi yang negatif dapat menghambat proses pembelajaran dan menurunkan motivasi siswa. Oleh karena itu, pemahaman tentang dinamika interaksi guru-siswa sangat penting bagi guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan efektif (Saptadi, N. T. S., et al., 2025).

Konteks SMA Nabawi Miftahul Ulum mencakup karakteristik unik siswa kelas XI serta lingkungan sekolah yang memengaruhi interaksi guru-siswa. Siswa kelas XI di SMA ini memiliki tingkat kemampuan berbahasa yang beragam, dipengaruhi oleh latar belakang sosio-kultural yang mungkin berbeda-beda. Beberapa siswa mungkin memiliki kemampuan berbahasa yang kuat, sementara yang lain mungkin memerlukan dukungan tambahan. Latar belakang sosio-kultural yang beragam ini juga memengaruhi cara siswa berinteraksi dan merespons tindak tutur direktif yang digunakan guru. Lingkungan sekolah, dengan norma dan nilai-nilai yang berlaku, juga memainkan peran penting dalam membentuk interaksi guru-siswa. Budaya sekolah yang mendukung partisipasi aktif dan komunikasi terbuka akan mendorong siswa untuk merespons tindak tutur direktif secara positif. Sebaliknya, lingkungan sekolah yang kurang mendukung dapat menghambat interaksi yang efektif (Astari, T., et al., 2024). Oleh karena itu, pemahaman tentang karakteristik siswa dan konteks lingkungan sekolah sangat penting untuk menganalisis dan memahami dinamika tindak tutur direktif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Nabawi Miftahul Ulum.

Praktik pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Nabawi Miftahul Ulum kemungkinan besar mengikuti kurikulum nasional, dengan penekanan pada pengembangan keterampilan berbahasa secara komprehensif. Guru-guru mungkin menggunakan metode interaktif seperti diskusi kelompok, presentasi, dan analisis teks untuk meningkatkan partisipasi siswa. Mengingat latar belakang sekolah yang kuat dalam nilai-nilai keagamaan, ada kemungkinan pembelajaran Bahasa Indonesia diintegrasikan dengan nilai-nilai moral dan etika, tercermin dalam pemilihan materi ajar dan diskusi kelas. Dalam konteks penggunaan tindak tutur direktif, potensi keunikan mungkin muncul dari pengaruh konteks keagamaan sekolah. Guru mungkin lebih sering menggunakan kalimat yang mengandung nilai-nilai religius dalam instruksi atau motivasi, serta menekankan penggunaan bahasa yang santun dan hormat. Dinamika interaksi guru-siswa juga mungkin dipengaruhi oleh norma-norma sekolah, dengan siswa cenderung lebih menghormati dan mematuhi instruksi guru, serta menggunakan gaya komunikasi yang lebih formal. Selain itu, ada kemungkinan penggunaan istilah-istilah khusus yang lazim di lingkungan sekolah tersebut, yang akan memengaruhi penggunaan tindak tutur direktif.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi peningkatan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Nabawi Miftahul Ulum melalui pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika tindak tutur direktif dalam interaksi guru-siswa. Identifikasi pola-pola tindak tutur yang efektif dan tidak

efektif, guru dapat mengembangkan strategi komunikasi yang lebih tepat sasaran, yang pada akhirnya akan meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran dan partisipasi aktif mereka di kelas. Penelitian ini juga dapat memberikan wawasan tentang bagaimana konteks keagamaan sekolah memengaruhi penggunaan tindak tutur, sehingga guru dapat menyesuaikan gaya komunikasi mereka agar sesuai dengan nilai-nilai yang dijunjung tinggi di sekolah (Hidayah, S. H., 2024). SMA Nabawi Miftahul Ulum dipilih sebagai lokasi penelitian karena keunikan konteksnya, yaitu sebagai sekolah dengan basis keagamaan yang kuat. Konteks ini menawarkan kesempatan untuk mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai religius memengaruhi interaksi guru-siswa dan penggunaan tindak tutur direktif. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan praktik pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih kontekstual dan relevan dengan kebutuhan siswa di sekolah tersebut.

Landasan teori penelitian ini berakar pada teori tindak tutur (*speech act theory*), khususnya kerangka kerja yang dikembangkan oleh John Searle, yang memandang bahasa sebagai alat untuk melakukan tindakan, bukan sekadar menyampaikan informasi. Dalam konteks pembelajaran, tindak tutur direktif, seperti perintah, permintaan, dan saran, menjadi fokus utama karena perannya dalam mengarahkan dan memotivasi siswa (Nasarudin, N., et al., 2023). Penelitian terdahulu yang relevan mencakup studi-studi tentang penggunaan tindak tutur direktif dalam pembelajaran bahasa, yang menunjukkan bahwa guru sering menggunakan tindak tutur ini untuk memberikan instruksi, memotivasi, dan mengevaluasi pemahaman siswa. Selain itu, penelitian tentang gaya komunikasi guru telah menggarisbawahi pengaruh gaya komunikasi terhadap respons dan partisipasi siswa, dengan guru yang efektif mampu menciptakan suasana kelas yang kondusif. Studi-studi tentang interaksi guru-siswa dalam konteks keagamaan juga memberikan wawasan tentang bagaimana nilai-nilai religius memengaruhi gaya komunikasi dan respons siswa (Bessie, P. A., 2024). Penelitian tentang Tindak Tutur Direktif Guru Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia, menunjukkan bahwa tindak tutur direktif menyuruh, adalah tindak tutur yang paling sering di gunakan, karena guru memiliki jarak kekuasaan yang lebih besar. Kemudian Penelitian tentang Tindak Tutur Direktif Guru dan Respon Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia, menunjukkan bahwa guru cenderung menggunakan tindak tutur menyuruh, dan hal ini dipengaruhi oleh jarak kekuasaan antara guru dan siswa (Wijana, I. D. P., 2021). Rangkaian penelitian ini memberikan landasan teoretis dan empiris yang kuat untuk memahami dinamika tindak tutur direktif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Nabawi Miftahul Ulum.

Penelitian pertama, yang berfokus pada tindak tutur direktif dalam pembelajaran bahasa, telah menunjukkan bahwa guru sering menggunakan tindak tutur ini untuk memberikan instruksi, memotivasi, dan mengevaluasi pemahaman siswa (Marizal, Y., et al., 2021). Studi-studi ini menyoroti bagaimana penggunaan tindak tutur direktif yang tepat dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran. Penelitian kedua, yang meneliti gaya komunikasi guru, mengungkapkan bahwa gaya komunikasi guru memiliki pengaruh signifikan terhadap respons dan partisipasi siswa. Guru yang mampu menggunakan tindak tutur direktif secara efektif cenderung menciptakan suasana kelas yang lebih kondusif dan meningkatkan keterlibatan siswa (Juniarti, C. E., 2023). Penelitian ketiga, yang meneliti interaksi guru-siswa dalam konteks keagamaan, memberikan wawasan tentang bagaimana nilai-nilai religius memengaruhi gaya komunikasi guru dan respons siswa. Studi-studi ini menunjukkan bahwa konteks keagamaan dapat membentuk dinamika interaksi di dalam kelas (Simorangkir, J. D. C., & Naibaho, D., 2023). Penelitian keempat, yang meneliti Tindak Tutur Direktif Guru Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia, menunjukkan bahwa tindak tutur direktif menyuruh, adalah tindak tutur yang paling sering di gunakan, karena guru memiliki jarak kekuasaan yang lebih besar (Widyana, D. P., 2025). Penelitian kelima, yang meneliti Tindak Tutur Direktif Guru dan Respon Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia, menunjukkan bahwa guru cenderung menggunakan tindak tutur menyuruh,

dan hal ini dipengaruhi oleh jarak kekuasaan antara guru dan siswa (Mujianto, G., et al., 2025). Penelitian-penelitian ini memberikan landasan yang kuat untuk penelitian ini, dan diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang penggunaan tindak tutur direktif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Nabawi Miftahul Ulum.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian tentang dinamika tindak tutur direktif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Nabawi Miftahul Ulum memiliki urgensi dan relevansi yang kuat. Konteks sekolah dengan basis keagamaan yang unik menawarkan kesempatan untuk mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai religius memengaruhi interaksi guru-siswa dan penggunaan tindak tutur direktif. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi peningkatan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah tersebut, serta memberikan wawasan baru tentang penggunaan tindak tutur direktif dalam konteks pendidikan yang lebih luas. Oleh karena itu, penelitian ini layak untuk dilakukan guna mengungkap dinamika tindak tutur direktif serta dampaknya pada pembelajaran di SMA Nabawi Miftahul Ulum..

METODE

Metodologi riset ini menggunakan *qualitative descriptive*, sebagai upaya investigasi mendalam dan menganalisis dinamika TTD yang dipergunakan pendidik dengan mitra didik pada KBM mata pelajaran Bina kelas XI Sekolah Menengah Atas Nabawi Maftahul Uluum. Tindak tutur direktif, sebagai konsep Austin dan J. Searle, bertujuan untuk mengarahkan atau memengaruhi tindakan orang lain (sikap dan perilaku), dalam konteks proses pendidikan dan pengajaran, tindakan ini dapat mencakup instruksi, permintaan, dan saran. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama: observasi kelas, wawancara mendalam, dan analisis dokumen (Nugraha, D. S., et al., 2025). Observasi kelas bertujuan untuk mencatat interaksi yang terjadi antara guru dan siswa, dengan fokus pada penggunaan tindak tutur direktif dalam situasi nyata. Peneliti akan menggunakan pedoman observasi yang mencakup kategori seperti jenis tindak tutur yang digunakan, respons siswa, dan konteks situasional. Wawancara mendalam bersama narasumber pendidik, sekaligus sejumlah mitra didik, sebagai langkah mendapatkan konteks persepsi mereka mengenai penggunaan tindak tutur direktif, tantangan yang dihadapi, serta dampaknya terhadap proses pembelajaran. Wawancara ini akan bersifat semi-terstruktur, memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi tema-tema yang muncul selama diskusi. Analisis dokumen akan mencakup tinjauan terhadap kurikulum, silabus, dan materi ajar yang digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Ini akan membantu peneliti memahami konteks kebijakan pendidikan dan bagaimana hal tersebut berhubungan dengan praktik di lapangan. Dokumen berupa teks/konteks ujaran ditabulasi, dilakukan pemilahan, dilakuakn analisis bertahap (tematis), diidentifikasi, dikelompokkan untuk mengetahui pola TTD (Murniarti, E., 2025). Hasil temuan penggunaan tindak tutur direktif, serta dampaknya terhadap interaksi dan hasil belajar siswa di SMA Nabawi Maftahul Uluum dapat memberi manfaat berkelanjutan

HASIL dan PEMBAHASAN

Bentuk TTD Interaksi Pendidik Mitra Didik SMU Nabawi Maftahul Uluum

Bentuk/jenis TTD yang dipergunakan pendidik bersama mitra didik dapat diuraikan merujuk pada komunikasi di awal pengajaran sampai berakhir pembelajaran di kelas. Temuan berbahasa teridentifikasi pada tuturan sebagai berikut:

Proses di awal pembelajaran, Pertama, TTD instruksi, salah satu jenis tindak tutur direktif yang secara spesifik bertujuan untuk memberikan arahan atau perintah kepada pendengar agar melakukan tindakan tertentu. Dalam konteks ini, penutur menggunakan bahasa untuk menginstruksikan pendengar, dengan harapan bahwa pendengar akan mematuhi dan melaksanakan instruksi tersebut. Dalam interaksi pembelajaran, tindak tutur direktif instruksi sangat umum digunakan oleh guru untuk mengelola kelas, menyampaikan materi, dan memastikan siswa mengikuti kegiatan pembelajaran. Temuan interaksi (a) "Ketika nama kalian dipanggil, silakan

jawab dengan 'Hadir,' (b) "Silakan buka buku kalian di halaman 25," (c) "Silakan diskusikan topik ini dalam kelompok," (d) "Silakan berdiskusi dalam kelompok kecil tentang topik yang baru saja kita bahas," dan (e) "Silakan mulai pembelajaran kita."

Dalam konteks ini, kalimat instruksi tersebut memiliki tujuan yang jelas dan langsung, jika diuraikan, maka kalimat (a) merupakan contoh tindak tutur direktif instruksi yang jelas dan terarah. Kalimat ini memberikan instruksi spesifik kepada siswa tentang tindakan yang harus mereka lakukan saat nama mereka dipanggil, yaitu memberikan respons "Hadir". Penggunaan kata "silakan" menunjukkan bahwa instruksi ini disampaikan dengan sopan dan merupakan bagian dari tata cara yang baik dalam interaksi di kelas. Kalimat ini memenuhi kriteria sebagai tindak tutur direktif instruksi karena memiliki tujuan yang jelas, yaitu mengarahkan siswa untuk memberikan respons tertentu, dan memberikan perintah langsung tentang tindakan yang harus dilakukan. Selain itu, instruksi ini relevan dengan konteks situasional di kelas, di mana kehadiran siswa perlu dicatat, sehingga siswa memahami apa yang diharapkan dari mereka. Pada kalimat (b) merupakan contoh jelas dari tindak tutur direktif instruksi. Kalimat ini secara langsung mengarahkan siswa untuk melakukan tindakan spesifik, yaitu membuka buku pada halaman yang ditentukan. Penggunaan kata "silakan" memberikan nuansa kesopanan, namun tidak mengurangi sifat instruktif kalimat tersebut. Instruksi ini memiliki arah yang spesifik, yaitu halaman 25, sehingga siswa memahami dengan jelas apa yang diharapkan dari mereka. Meskipun menggunakan kata "silakan", instruksi ini tetap mengandung unsur perintah, mengajak siswa untuk melakukan tindakan secara sukarela namun dalam konteks kepatuhan terhadap instruksi guru. Instruksi ini juga fokus pada tindakan yang relevan dengan kegiatan pembelajaran, menunjukkan pentingnya keteraturan dan partisipasi siswa dalam proses belajar.

Kedua, permintaan, jenis tindak tutur yang digunakan untuk meminta seseorang melakukan sesuatu. Dalam tindak tutur ini, penutur mengungkapkan keinginannya agar pendengar melakukan tindakan tertentu. Perbedaan utama antara tindak tutur direktif permintaan dan instruksi adalah bahwa permintaan lebih menekankan pada pilihan pendengar, sedangkan instruksi lebih bersifat perintah yang harus dipatuhi. Temuan (a) "Pak, bisa kasih contoh tindak tutur yang kita pelajari?", (b) "Tolong ceritakan pengalaman kalian saat belajar di rumah," (c) "Tolong siapkan alat tulis kalian untuk ujian," (d) "Mari kita praktikkan hal ini nanti!", dan (e) "Bisa bantu saya mengerjakan tugas ini?"

Jika tuturan direktif permintaan tersebut diuraikan, maka kalimat (a) merupakan bentuk tindak tutur direktif permintaan yang diungkapkan dengan sopan. Kalimat ini mencerminkan permintaan siswa kepada guru untuk memberikan contoh konkret dari materi yang telah dipelajari. Penggunaan kata "bisa" menunjukkan bahwa siswa mengajukan permintaan dengan lembut, tanpa adanya unsur keterpaksaan, dan menunjukkan kesopanan dalam bertanya. Permintaan ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman siswa melalui contoh nyata, menciptakan suasana belajar yang interaktif dan kolaboratif. Selain itu, permintaan ini tidak bersifat memerintah, melainkan mengajak guru untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran dengan memberikan bantuan, sehingga tercipta komunikasi yang lebih terbuka dan produktif di dalam kelas.

Ketiga, saran, Tindak tutur direktif saran adalah jenis tindak tutur yang digunakan untuk memberikan rekomendasi atau nasihat kepada pendengar mengenai tindakan yang sebaiknya dilakukan. Tindak tutur ini berbeda dengan perintah atau permintaan, karena tidak bersifat memaksa. Dalam konteks pendidikan, tindak tutur direktif saran sering digunakan oleh guru untuk membimbing siswa dalam belajar, memberikan masukan tentang tugas, atau membantu siswa mengatasi kesulitan. Temuan (a) "Saya sarankan kalian membaca artikel ini untuk tugas selanjutnya," (b) "Mungkin kita bisa belajar bersama di rumah," dan (c) "Pastikan kalian menggunakan bahasa yang jelas dan sederhana."

Jika kalimat saran diuraikan, maka kalimat (a) ini memberikan rekomendasi kepada siswa untuk membaca artikel tertentu sebagai persiapan tugas mendatang. Penggunaan kata "saran" mengindikasikan bahwa ini adalah pilihan yang dapat dipertimbangkan, bukan kewajiban. Tindak tutur ini termasuk direktif saran karena memberikan pilihan kepada siswa, mendorong tindakan positif untuk membantu persiapan tugas, dan menghargai kebebasan siswa dalam memilih untuk mengikuti saran tersebut. Dengan demikian, kalimat ini menciptakan suasana belajar yang lebih mendukung dan kolaboratif.

Keempat, pertanyaan, jenis tindak tutur yang menggunakan pertanyaan untuk meminta pendengar melakukan sesuatu. Meskipun berbentuk pertanyaan, tujuannya bukan untuk mendapatkan informasi, melainkan untuk mendorong atau memengaruhi tindakan pendengar. Dalam konteks ini, meskipun guru menggunakan kalimat tanya, maksudnya adalah agar siswa melakukan tindakan yang diharapkan. Tindak tutur direktif pertanyaan memungkinkan guru untuk memberikan arahan dengan cara yang lebih halus dan tidak terlalu memaksa. Temuan (a) "Jadi, apa sih tindak tutur itu?", (b) "Apa saja jenis tindak tutur yang akan kita pelajari, Pak?", (c) "Bagaimana jika kita tidak mengerti instruksi yang diberikan?", (d) "Apa yang harus kita ingat agar komunikasi kita efektif?", dan (e) "Kalau kita diminta untuk memberikan instruksi, bagaimana cara kita memastikan teman-teman mengerti?"

Jika diuraikan maka, kalimat (a) adalah contoh tindak tutur direktif pertanyaan yang digunakan untuk mencari klarifikasi dan mendorong diskusi. Pertanyaan ini, yang muncul sebagai kelanjutan dari pembicaraan sebelumnya, menunjukkan ketertarikan penanya untuk memahami konsep "tindak tutur" secara lebih mendalam. Dengan bertanya "apa sih," penanya secara tidak langsung meminta penjelasan lebih lanjut, mengajak orang lain untuk memberikan definisi atau penjelasan, sehingga menciptakan dialog yang interaktif. Selain itu, pertanyaan ini juga menunjukkan fokus pada pemahaman, mengindikasikan bahwa penanya ingin memastikan bahwa mereka memahami topik yang sedang dibahas, yang merupakan langkah penting dalam proses belajar.

Kelimat, tindak tutur direktif umpan balik, jenis tindak tutur yang digunakan untuk memberikan penilaian, evaluasi, atau masukan terhadap tindakan atau hasil kerja seseorang, dengan tujuan untuk mengarahkan atau memengaruhi tindakan selanjutnya. Meskipun berbentuk penilaian, tindak tutur ini memiliki fungsi direktif karena bertujuan untuk mendorong perubahan atau perbaikan. Dalam konteks pendidikan, tindak tutur direktif umpan balik sangat penting untuk membantu siswa memahami kekuatan dan kelemahan mereka, serta memberikan arahan untuk perbaikan. Umpan balik yang efektif harus spesifik, konstruktif, dan disampaikan dengan cara yang mendukung. Temuan (a) "Betul sekali, Kholifatul!", (b) "Bagus sekali, Zidna! Menanyakan langsung kepada teman adalah cara yang baik," (c) "Itu pilihan yang tepat, Kholifatul! Menggunakan pesan bisa membuat kalian lebih nyaman," (d) "Itu sangat baik, Arisanti! Bertanya kepada guru setelah pelajaran menunjukkan bahwa kamu serius ingin belajar," dan (e) "Hebat sekali, Anisa! Belajar dalam grup adalah cara yang efektif."

Jika kalimat (a) diuraikan maka (a) adalah contoh tindak tutur direktif umpan balik positif yang efektif. Kalimat ini mengonfirmasi kebenaran jawaban atau pendapat Kholifatul, memberikan penguatan positif yang dapat meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi siswa untuk berpartisipasi lebih lanjut. Umpan balik ini juga berfungsi sebagai klarifikasi yang efektif, membantu siswa merasa dihargai dan didengar, serta memastikan pemahaman mereka terhadap materi.

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa M. Wildan Navi, S.Pd. menggunakan tindak tutur direktif secara efektif dan terstruktur dalam pembelajaran. Penggunaan instruksi, permintaan, dan saran menciptakan suasana kelas yang mendukung kolaborasi dan partisipasi aktif siswa. Dari aspek pragmatik, tindak tutur direktif berfungsi untuk mengarahkan siswa dan mendorong interaksi dua arah, sesuai dengan konteks dan tujuan pembelajaran. Dari aspek sosiolinguistik,

penggunaan bahasa yang sopan dan inklusif mencerminkan norma kesopanan dan menciptakan lingkungan yang nyaman bagi siswa. Variasi tindak tutur yang digunakan menunjukkan fleksibilitas guru dalam beradaptasi dengan kebutuhan siswa. Kesimpulannya, tindak tutur direktif dalam dialog ini mencerminkan pentingnya komunikasi yang efektif dan jelas dalam pembelajaran, di mana guru berhasil menciptakan suasana yang mendukung partisipasi siswa sambil tetap menjaga struktur dan fokus pembelajaran.

Proses di kegiatan inti, temuan TTD, pertama instruksi, temuan (a) "Silakan buka buku kalian di halaman 10," (b) "Silakan kerjakan tugas ini sekarang, " (c) "Silakan ambil buku kalian," (d) "Kalian punya waktu 15 menit. Silakan mulai, dan jangan lupa untuk saling mendengarkan pendapat satu sama lain," (e) "Silakan berdiri dan saling memperkenalkan diri," dan (f) "Perhatikan ya, ini penting!" Jika kalimat (a) diuraikan, maka (a) merupakan contoh konkret dari tindak tutur direktif instruksi. Kalimat ini memberikan arahan langsung dan spesifik kepada siswa untuk melakukan tindakan tertentu, yaitu membuka buku pada halaman yang telah ditentukan. Penggunaan kata "silakan" memberikan nuansa kesopanan, namun tidak menghilangkan sifat instruktif dari kalimat tersebut. Arahan ini menunjukkan adanya otoritas dari penutur, dalam hal ini guru, dan memiliki tujuan yang jelas, yaitu untuk memulai kegiatan pembelajaran pada halaman yang telah ditentukan. Tindak tutur ini secara langsung mengarahkan tindakan siswa, memastikan bahwa mereka memahami dan mengikuti instruksi yang diberikan, sehingga menciptakan keteraturan dalam proses pembelajaran.

Kemudian kalimat (b) adalah contoh tindak tutur direktif instruksi yang disampaikan dengan jelas dan tegas. Kalimat ini secara langsung memerintahkan siswa untuk segera memulai mengerjakan tugas yang telah diberikan. Penggunaan kata "silakan" memberikan sentuhan kesopanan, namun tidak mengurangi sifat instruktif dari perintah tersebut. Instruksi ini memiliki urgensi waktu yang spesifik, ditandai dengan kata "sekarang," yang menekankan pentingnya tindakan segera. Tindak tutur ini menciptakan struktur dalam pembelajaran, memastikan siswa memahami ekspektasi dan tugas yang harus mereka lakukan pada saat itu, sehingga menciptakan suasana kelas yang teratur dan fokus.

Kedua, tipe TTD permintaan, temuan (a) "Tolong bantu saya mengerjakan tugas ini," (b) "Bisa tolong ambilkan pensil saya?", (c) "Bisa tolong ambilkan buku itu?", (d) "Pak, berapa orang dalam satu kelompok?", dan (d) "Berapa lama kita punya waktu untuk berdiskusi, Pak?" Jika kalimat (a) diuraikan, maka (a) adalah kalimat tindak tutur direktif instruksi yang disampaikan dengan jelas dan tegas. Kalimat ini secara langsung memerintahkan siswa untuk segera memulai mengerjakan tugas yang telah diberikan. Penggunaan kata "silakan" memberikan sentuhan kesopanan, namun tidak mengurangi sifat instruktif dari perintah tersebut. Instruksi ini memiliki urgensi waktu yang spesifik, ditandai dengan kata "sekarang," yang menekankan pentingnya tindakan segera. Tindak tutur ini menciptakan struktur dalam pembelajaran, memastikan siswa memahami ekspektasi dan tugas yang harus mereka lakukan pada saat itu, sehingga menciptakan suasana kelas yang teratur dan fokus.

Kemudian kalimat (d) adalah kalimat tindak tutur direktif permintaan yang diungkapkan dalam bentuk pertanyaan. Kalimat ini bukan hanya sekadar mencari informasi tentang durasi waktu diskusi, tetapi juga secara halus meminta guru untuk menetapkan batasan waktu. Dengan mengajukan pertanyaan ini, siswa mengambil inisiatif untuk mengatur jalannya diskusi dan memastikan penggunaan waktu yang efisien. Selain itu, pertanyaan ini mencerminkan sikap hormat siswa terhadap waktu guru, sekaligus menunjukkan keinginan untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi. Permintaan ini disampaikan dengan sopan, menggunakan kata "Pak" untuk menunjukkan penghormatan, dan bertujuan untuk menciptakan struktur yang jelas dalam kegiatan diskusi.

Ketiga, tipe saran, temuan dialog (a) "Saya sarankan kalian belajar lebih giat untuk ujian ke depan," (b) "Mungkin kalian bisa mencoba metode ini untuk belajar," (c)

"Mungkin kalian bisa belajar bersama di rumah," dan (d) "Untuk mengatasi itu, kalian bisa mencoba memberi penjelasan lebih dulu." Jika kalimat (a) diuraikan, maka adalah contoh tindak tutur direktif saran yang disampaikan dengan tujuan untuk meningkatkan persiapan siswa menghadapi ujian. Kalimat ini memberikan rekomendasi kepada siswa untuk meningkatkan intensitas belajar mereka. Penggunaan kata "sarankan" menunjukkan bahwa ini adalah nasihat yang diberikan dengan harapan siswa mempertimbangkan dan melaksanakannya, bukan perintah yang memaksa. Saran ini bertujuan untuk membantu siswa mencapai hasil yang lebih baik dalam ujian mendatang, menunjukkan perhatian dan kepedulian penutur terhadap keberhasilan siswa. Tindak tutur ini menciptakan suasana yang mendukung dan mendorong siswa untuk mengambil tindakan positif dalam mempersiapkan diri.

Keempat, TTD ajakan untuk berdiskusi, contoh temuan (a) "Sekarang, mari kita lihat beberapa contoh di slide ini," (b) "Sekarang, saya akan membagi kalian ke dalam kelompok kecil," (c) "Silakan mulai, dan setelah itu kita akan berdiskusi tentang apa yang kalian lakukan," (d) "Selamat berlatih, anak-anak!", dan (e) "Kalian akan berdiskusi tentang contoh tindak tutur direktif yang kalian temui dalam pembelajaran." Kalimat (a) jika diurai teks dan konteksnya, maka (a) adalah contoh tindak tutur direktif ajakan yang disampaikan dengan tujuan untuk mengundang partisipasi dan memfokuskan perhatian pendengar. Kalimat ini mengajak pendengar untuk bersama-sama melihat contoh yang ditampilkan di slide, menciptakan suasana kolaboratif melalui penggunaan kata "mari." Ajakan ini tidak hanya mengundang partisipasi, tetapi juga mengarahkan perhatian semua pihak pada materi yang akan dibahas, yang sangat penting dalam konteks pembelajaran. Dengan demikian, kalimat ini membangun keterlibatan dan menciptakan rasa kebersamaan dalam proses belajar, sehingga pendengar merasa lebih terlibat dan termotivasi.

Kemudian kalimat (e) merupakan bentuk tindak tutur direktif ajakan yang disampaikan untuk mendorong siswa berpartisipasi aktif dalam kegiatan diskusi. Kalimat ini tidak hanya menginformasikan tentang kegiatan yang akan dilakukan, tetapi juga mengajak siswa untuk terlibat secara langsung dalam menganalisis dan membahas contoh-contoh tindak tutur direktif. Dengan demikian, kalimat ini menciptakan suasana kolaboratif dan interaktif di dalam kelas, di mana siswa diharapkan untuk berbagi pemahaman dan pengalaman mereka terkait materi pembelajaran. Ajakan ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman siswa melalui diskusi kelompok, serta membangun kemampuan mereka dalam menganalisis dan mengaplikasikan konsep tindak tutur direktif dalam konteks nyata.

Kelima, TTD umpan balik positif, temuan (a) "Betul sekali, Zidna!" (b) "Itu contoh yang bagus, Zidna!", (c) "Bagus sekali, Kholifatul! Memang penting untuk memastikan bahwa instruksi kita jelas," (d) "Itu cara yang sangat bagus, Arisanti! Mengulangi dengan jelas sangat penting agar semua orang mengerti," dan (e) "Wah, itu hebat, Anisa! Menggunakan saran seperti itu bisa membuat orang merasa lebih nyaman dan terbuka." Jika diuraikan kalimat (a dan b), merupakan manifestasi dari tindak tutur direktif umpan balik positif yang efektif. Kedua kalimat ini berfungsi untuk memberikan penguatan dan validasi terhadap kontribusi Zidna dalam diskusi atau pembelajaran. Frasa "Betul sekali" menegaskan kebenaran atau ketepatan jawaban Zidna, sementara "Itu contoh yang bagus" memberikan apresiasi terhadap kualitas contoh yang diberikan. Tindak tutur ini tidak hanya meningkatkan rasa percaya diri Zidna, tetapi juga mendorong partisipasi aktif dari siswa lain, menciptakan suasana belajar yang positif dan kolaboratif. Umpan balik positif ini juga berfungsi sebagai model bagi siswa lain, menunjukkan jenis kontribusi yang dihargai dalam konteks pembelajaran.

Temuan (c), (d), dan (e) contoh tindak tutur direktif umpan balik positif yang diberikan untuk mengapresiasi dan menguatkan kontribusi siswa. Umpan balik ini tidak hanya memberikan pujian, tetapi juga menekankan pentingnya tindakan yang dilakukan siswa, seperti memastikan kejelasan instruksi, mengulangi informasi untuk pemahaman semua orang, dan menggunakan saran yang membangun kenyamanan

dan keterbukaan. Tindak tutur ini berfungsi sebagai penguatan positif yang spesifik dan konstruktif, mendorong siswa untuk terus berpartisipasi dan berkontribusi dalam pembelajaran. Dengan demikian, umpan balik ini menciptakan lingkungan belajar yang positif, suportif, dan kolaboratif.

Keenam, TTD jenis pengingat untuk mendengarkan, temuan (a) "Tapi ingat, meskipun instruksi terdengar tegas, kita tetap harus menyampaikannya dengan sopan," (b) "Ingat, catat hasil diskusi kalian ya!", (c) "Jangan lupa untuk saling mendengarkan pendapat satu sama lain," dan (d) "Ingat, komunikasi yang efektif sangat penting di kelas." Temuan (a), (b), (c) adalah contoh tindak tutur direktif jenis pengingat yang bertujuan untuk mengingatkan siswa tentang pentingnya aspek-aspek tertentu dalam pembelajaran. Tindak tutur ini berfungsi sebagai pengingat yang halus namun efektif, menekankan pentingnya sopan santun dalam berkomunikasi, pencatatan hasil diskusi, saling mendengarkan, dan komunikasi efektif secara keseluruhan. Penggunaan kata-kata seperti "ingat" dan "jangan lupa" menunjukkan bahwa ini adalah pengingat yang disampaikan dengan tujuan untuk memastikan siswa tidak melupakan hal-hal penting dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, tindak tutur ini membantu menciptakan lingkungan belajar yang terstruktur, sopan, dan kolaboratif.

Kita dapat melihat bagaimana M. Wildan Navi, S.Pd. menggunakan berbagai TTD sebagai upaya membimbing mitra didik dalam proses pembelajaran, baik melalui instruksi yang jelas, permintaan yang sopan, maupun saran yang mendorong partisipasi aktif. bagaimana M. Wildan Navi, S.Pd. menggunakan ajakan untuk mengarahkan kegiatan, memberikan umpan balik untuk mendorong dan mengapresiasi siswa, serta menyampaikan pengingat untuk memastikan komunikasi yang efektif dalam pembelajaran. Dapat dikatakan bahwa M. Wildan Navi, S.Pd. berhasil menerapkan berbagai jenis tindak tutur direktif dalam interaksi dengan siswa. Dengan menggunakan instruksi, permintaan, saran, dan umpan balik, ia menciptakan suasana pembelajaran yang terstruktur, kolaboratif, dan mendukung. Ini membantu siswa memahami konsep yang diajarkan dan berlatih komunikasi yang efektif di kelas.

Peran Penerapan TTD Selama Interaksi dengan Peserta Didik Selama KBM

Dalam proses pengajaran, peran guru dalam menerapkan tindak tutur direktif sangatlah krusial. Guru menggunakan tuturan ini untuk memberikan arahan dan instruksi yang jelas, mengelola kelas dengan efektif, serta mendorong partisipasi aktif siswa. Tindak tutur direktif juga menjadi alat penting bagi guru untuk memberikan umpan balik yang konstruktif, menanamkan nilai-nilai karakter, dan menciptakan suasana belajar yang kondusif. Dengan menggunakan tindak tutur direktif secara bijak dan tepat, guru dapat membantu siswa memahami materi pelajaran, mengembangkan keterampilan, dan mencapai potensi maksimal mereka. Namun, penting bagi guru untuk selalu mempertimbangkan konteks, situasi, dan kebutuhan individu siswa agar penggunaan tindak tutur direktif tidak berdampak negatif pada motivasi dan kepercayaan diri mereka.

Tinjauan peran pendidik dalam pengajaran, strategi tindak tutur direktif selama pengajaran ditinjau dari proses, **pertama awal tatap muka**. Analisis terhadap tuturan direktif yang dipergunakan pendidik, M. Wildan Navi, S.Pd., selama di awal pembelajaran dari tinjauan Pragmatik menunjukkan adanya (a) konteks komunikasi, M. Wildan Navi, S.Pd. sebagai pendidik melakukan proses KBM, di mana komunikasi bertujuan untuk menyampaikan informasi dan instruksi dengan jelas. Pragmatik berfokus pada bagaimana konteks mempengaruhi makna, dan dalam hal ini, konteks pendidikan sangat penting, dan (b) fungsi tindak tutur, tindak tutur yang digunakan oleh guru berfungsi untuk mengarahkan siswa, meningkatkan pemahaman, dan memfasilitasi interaksi, artinya instruksi dan permintaan membantu menciptakan struktur dalam pembelajaran, sementara ajakan dan saran mendorong partisipasi aktif siswa.

Ditinjau dari aspek sosiolinguistik menunjukkan (a) hubungan guru-siswa, artinya dialog ini mencerminkan hubungan hierarkis antara guru dan siswa. M. Wildan

Navi, S.Pd. memegang peran sebagai otoritas yang memberikan arahan, sementara siswa diharapkan untuk mengikuti instruksi dan berpartisipasi; (b) bahasa yang digunakan, merujuk pada pilihan kata yang sopan seperti "silakan" dan "saya sarankan" menunjukkan kesopanan dan penghargaan terhadap siswa. Ekosistem berbahasa yang dipergunakan membawa nuansa kenyamanan berinteraksi. Dan (c) responsivitas siswa, artinya tindak tutur guru yang mengundang respons siswa, seperti pertanyaan dan ajakan untuk berdiskusi, menciptakan interaksi dua arah bahkan multi arah, yang menunjukkan bahwa guru menghargai pendapat siswa dan mendorong keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Dari perspektif pragmatik, tindak tutur ini mendukung tujuan komunikasi dalam konteks pendidikan. Perspektif sociolinguistik, dialog ini mencerminkan harmonisasi pendidik-mitra didik, artinya penggunaan bahasa yang sopan dan inklusif memperkuat interaksi positif di kelas, sehingga komunikasi yang efektif dan kolaboratif dapat tercipta dalam proses pembelajaran.

Dapat dijelaskan bahwa penerapan TTD M. Wildan Navi, S.Pd. pada proses (1) membuka pembelajaran dengan salam dan tanya kabar, ditandai dengan memulai interaksi dengan sapaan dan menanyakan kabar siswa. Peran tindakan ini untuk membangun hubungan yang baik dan menciptakan suasana yang hangat di kelas; (2) memberikan instruksi jelas, ditandai saat melakukan presensi, ia memberikan instruksi dengan jelas, kalimat (a). Ini merupakan contoh tindak tutur direktif yang langsung dan jelas, yang mengarahkan siswa untuk melakukan tindakan tertentu; (3) menggunakan fungsi instruktif, ditandai pendidik menyampaikan materi dengan memberikan definisi dan pengertian tentang tindak tutur. Ini membantu siswa memahami konteks dan tujuan pelajaran; (4) mendorong pertanyaan dan partisipasi siswa, ditandai TTD mengajak siswa untuk bertanya, seperti saat Zidna Nailal Huda meminta contoh tindak tutur. Menanggapi pertanyaan siswa dengan memberikan contoh konkret, seperti "Silakan buka buku kalian di halaman 25," menunjukkan bagaimana pendidik menggunakan tindak tutur direktif untuk mengarahkan siswa dalam belajar; (5) memberikan kesempatan untuk berlatih, ditandai dengan merencanakan sesi praktik di mana siswa dapat memberikan instruksi kepada teman sekelas. Kalimat seperti, "Saya ingin kalian berlatih memberikan instruksi kepada teman sekelas," adalah contoh tindak tutur direktif yang tidak hanya mengarahkan, tetapi juga memberdayakan siswa untuk berlatih; (6) menanggapi kebingungan siswa, ditandai ketika Lestari Reva bertanya tentang ketidakpahaman instruksi, M. Wildan menjawab dengan positif dan memberikan contoh bagaimana siswa bisa bertanya kembali. Ini menunjukkan bahwa ia mengapresiasi keterlibatan siswa dan mendorong komunikasi yang jelas; dan (7) mendorong diskusi dan refleksi, ditandai pendidik mengajak siswa untuk mendiskusikan pengalaman mereka dalam berkomunikasi dan meminta bantuan. Dengan mengajukan pertanyaan terbuka, seperti "Bagaimana sih cara kalian meminta bantuan dari teman atau guru?"

Kedua, peran strategi komunikasi pendidik (TTD) pada *tahap inti*, ditinjau dari aspek pragmatik menunjukkan (1) konteks komunikasi, TTD yang digunakan M. Wildan dalam konteks pembelajaran bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang cara berkomunikasi yang efektif. Ia menjelaskan dengan jelas perbedaan antara instruksi, permintaan, dan saran, sehingga siswa dapat memahami konteks penggunaan masing-masing, dan (2) fungsi tindak tutur, tuturan yang digunakan berfungsi untuk mengarahkan, memberi pilihan, dan mendorong interaksi. Misalnya, saat ia memberikan instruksi untuk diskusi kelompok, ia tidak hanya mengarahkan tetapi juga menciptakan suasana kolaboratif. Jika ditinjau dari aspek sociolinguistik TTD menunjukkan (1) hubungan guru-siswa, tampak dialog mencerminkan hubungan yang positif antara pendidik/guru dan siswa. M. Wildan menunjukkan sikap terbuka dengan mendorong siswa untuk bertanya dan berbagi pengalaman, sehingga menciptakan iklim belajar yang inklusif, (2) bahasa yang digunakan, pilihan kata yang sopan dan inklusif, seperti "Silakan" dan "Mungkin," menunjukkan penghargaan terhadap siswa dan menciptakan suasana yang nyaman. Ini penting dalam konteks pendidikan, di mana siswa merasa dihargai, (3) responsivitas siswa, melalui

pertanyaan dan tanggapan siswa, M. Wildan dapat menilai pemahaman siswa dan menyesuaikan instruksi atau penjelasan lebih lanjut. Ini menunjukkan bahwa ia merespons kebutuhan siswa dengan baik.

Saat memperkenalkan topik, konteks tuturan ditandai dengan menjelaskan topik yang akan dibahas, yaitu "tindak tutur direktif." Dengan menanyakan apakah siswa tahu apa itu, ia membuka dialog dan melibatkan siswa sejak awal, proses ini menciptakan suasana pembelajaran yang interaktif, (2) memberikan instruksi jelas, ditandai instruksi seperti "Silakan buka buku kalian di halaman 10" menunjukkan pendidik memberikan arahan yang spesifik membantu siswa memahami apa yang diharapkan dari mereka, (3) menjelaskan perbedaan, ketika Kholifatul bertanya tentang perbedaan antara instruksi dan permintaan, M. Wildan memberikan penjelasan yang jelas, instruksi lebih tegas, sedangkan permintaan lebih lembut untuk membantu siswa memahami nuansa dalam penggunaan bahasa, (4) menggunakan contoh nyata, ditandai pendidik menunjukkan slide dengan berbagai contoh tindak tutur direktif, seperti instruksi, permintaan, dan saran. Dengan menggunakan contoh konkret, ia memudahkan siswa untuk memahami konsep yang diajarkan, (5) mendorong diskusi kelompok, M. Wildan membagi siswa ke dalam kelompok kecil untuk berdiskusi tentang contoh tindak tutur yang mereka temui. Dengan memberi perintah yang jelas dan menetapkan waktu, ia mendorong kolaborasi dan interaksi di antara siswa, serta memberikan kesempatan bagi mereka untuk berlatih, (6) memberikan waktu untuk refleksi, setelah diskusi, M. Wildan meminta setiap kelompok untuk berbagi hasil diskusi mereka. Ini bukan hanya memberi kesempatan bagi siswa untuk berbicara, tetapi juga mendorong refleksi tentang apa yang mereka pelajari, (7) role-play dan praktik, dengan mengarahkan siswa untuk melakukan role-play, M. Wildan mengajak mereka untuk menerapkan tindak tutur direktif dalam situasi nyata. Ini membantu siswa memahami bagaimana menggunakan instruksi, permintaan, dan saran dalam konteks yang relevan, dan (8) memberikan umpan balik positif, ditandai pendidik memberikan umpan balik positif terhadap pengalaman siswa setelah role-play, mendorong siswa untuk berbagi pengalaman dan tantangan yang mereka hadapi, yang menciptakan suasana saling mendukung dan belajar dari satu sama lain.

Ketiga, masa praktik, interpretasi dari aspek pragmatik menunjukkan (a) konteks pembelajaran, ditandai penerapan tindak tutur direktif dalam konteks role-play untuk membantu siswa memahami bagaimana menggunakan instruksi, saran, dan pernyataan dalam situasi nyata. Ini menciptakan peluang bagi siswa untuk belajar melalui praktik, dan (b) fungsi tindak tutur, berfungsi untuk mengarahkan, memberi pilihan, dan mendorong interaksi. M. Wildan tidak hanya memberi instruksi, tetapi juga meminta siswa untuk memberikan umpan balik, yang memperkaya proses pembelajaran. Ditinjau dari aspek Sociolinguistik, ritme berbahasa menunjukkan (a) hubungan guru-siswa, dialog tersebut mencerminkan hubungan positif antara guru dan siswa. Pemberian umpan balik positif dan mendorong partisipasi, M. Wildan menciptakan suasana yang mendukung dan inklusif, (b) bahasa yang digunakan, ditunjukkan penggunaan bahasa yang sopan dan inklusif, seperti "Silakan" dan "Bisa tolong," menunjukkan penghargaan terhadap siswa. Ini penting dalam konteks pendidikan, di mana siswa merasa dihargai dan didengarkan, dan (c) responsivitas siswa, melalui umpan balik yang diberikan oleh siswa, pendidik dapat menilai pemahaman siswa dan menyesuaikan instruksi atau penjelasan lebih lanjut. Ini menunjukkan bahwa ia merespons kebutuhan siswa dengan baik.

Penerapan tindak tutur direktif oleh M. Wildan selama pengajaran di kelas merujuk proses (1) pengantar praktik role-play, pendidik memulai mengajak siswa untuk berpartisipasi dalam praktik role-play, menanyakan kesiapan siswa, membangun suasana kolaboratif dan memastikan bahwa semua siswa terlibat, (b) memberikan arahan yang jelas, M. Wildan menjelaskan peran yang akan diambil siswa selama role-play, ditetapkan aktor pendidik dari mitra didik, membantu siswa memahami struktur aktivitas, (c) Instruksi Praktis, Selama role-play, M. Wildan memandu siswa untuk

menggunakan tindak tutur direktif yang telah dipelajari, memberikan instruksi yang jelas tentang aktivitas yang akan dilakukan, seperti menjaga kebersihan kelas.

Peran strategi komunikasi pendidik menunjukkan (a) pemberian umpan balik, tampak setelah setiap kelompok menyelesaikan role-play, M. Wildan meminta umpan balik dari siswa lain. Tindakan ini tidaklah sekedar mendorong mitra didik berpartisipasi aktif, namun juga mensupport maksimal belajar dari pengalaman satu sama lain, (b) mendorong ketegasan dalam instruksi, tampak pada bagaimana pendidik menekankan pentingnya ketegasan saat memberikan instruksi sebagai aspek penting dalam komunikasi. Ia mendukung siswa untuk memberikan instruksi yang jelas, agar semua siswa dapat memahami dengan baik, (c) visualisasi dan contoh, tampak bagaimana pendidik, M. Wildan mendorong siswa untuk memberikan contoh dan visualisasi saat memberikan instruksi, agar dapat membantu pemahaman siswa lain (memahami pentingnya konteks visual dalam pembelajaran), (d) menekankan pentingnya menghargai pendapat, dalam diskusi, M. Wildan menekankan pentingnya menghargai pendapat orang lain, sebagai bagian dari komunikasi yang efektif, dan (e) Pujian dan Motivasi, M. Wildan memberikan pujian kepada siswa untuk membangun kepercayaan diri mereka dan memotivasi mereka untuk terus berlatih. Ini menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan positif.

Keempat, TTD selama menutup pembelajaran di kelas, M. Wildan mempergunakan strategi (1) mengajak siswa untuk refleksi, dengan mengajak siswa untuk merenungkan pengalaman mereka selama sesi role-play, seperti "Siapa yang ingin berbagi pendapat?", upaya mendorong partisipasi aktif siswa, dan menciptakan suasana diskusi yang terbuka, (2) memberikan pengakuan dan umpan balik, ketika siswa berbagi pendapat, M. Wildan memberikan umpan balik positif. Contoh ketika Kholifatul menyatakan pentingnya instruksi yang jelas, maka pendidik, M. Wildan merespons dengan antusiasme. Ini menunjukkan bahwa ia menghargai kontribusi siswa, dan membangun rasa percaya diri mereka, (3) menggarisbawahi pembelajaran, komunikasi ditunjukkan pendidik saat menyimpulkan, kemudian menekankan inti dari pembelajaran hari itu, dan membantu siswa memahami relevansi materi yang diajarkan, (4) memberikan tugas, artinya pendidik menjelaskan tugas dengan jelas, membuat laporan tentang pengalaman mempergunakan tuturan direktif, dan membantu siswa memahami apa yang diharapkan dari mereka, (5) menjawab pertanyaan siswa, TTD tampak ketika Zidna bertanya mengenai panjang laporan, maka pendidik memberikan jawaban yang jelas dan langsung, kemudian memastikan siswa memahami tugas yang diberikan, seklaigus menunjukkan kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif, dan (6) mendorong penerapan materi, TTD dipergunakan M. Wildan mengajak siswa untuk menerapkan materi dalam kehidupan sehari-hari, meningkatkan relevansi pembelajaran. Dengan pernyataan seperti "Semoga kalian semakin percaya diri dalam berkomunikasi," ini mendorong siswa untuk menginternalisasi pelajaran.

KESIMPULAN

Riset dinamika implementasi TTD dan peran guru selama proses KBM mata pelajaran Bina kelas XI SMA Nabawi Maftahul Uluum menunjukkan bahwa guru memiliki posisi strategis dalam membentuk interaksi yang efektif di dalam kelas. Artinya, pemergunaan tuturan tersebut memainkan peran penting pada proses KBM membimbing siswa memahami materi dengan jelas dan tepat. Pendidik mempergunakan instruksi yang tegas namun tetap mendukung, melalui tuturan yang baik pendidik mampu mengkondisikan ekosistem belajar menyenangkan, lingkungan berinteraksi nyaman, memungkinkan peserta didik berpartisipasi aktif. M. Wildan Navi, S.Pd. menerapkan tindak tutur direktif dengan efektif selama proses pembelajaran, menciptakan suasana reflektif, memberikan umpan balik positif, menyimpulkan pembelajaran, dan memberikan tugas dengan jelas. Dengan pendekatan yang inklusif dan responsif, pendidik/pengajar membantu siswa memahami pentingnya tindak tutur direktif dalam komunikasi. Sirkulasi pengajaran berkontribusi pada suasana

pembelajaran aktif kolaboratif, suatu kondisi terdapatnya penghargaan pada mitra didik. Selain itu, penelitian ini juga menekankan pentingnya sensitivitas guru terhadap konteks budaya dan sosial siswa. Dengan mengadaptasi pendekatan pengajaran yang relevan dengan latar belakang siswa, guru dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar mereka. Penggunaan teknologi dan metode pembelajaran inovatif juga terbukti efektif dalam menarik minat siswa dan memperkaya pengalaman belajar mereka.

DAFTAR RUJUKAN

- Aryadi, D., et al. (2024). *Eksplorasi Bahasa*. CV. Gita Lentera.
- Astari, T., et al. (2024). *Ekologi Sosialisasi Anak: Perspektif Keluarga, Sekolah Dan Komunitas*. Cv. Edupedia Publisher.
- Bessie, P. A. (2024). *Mental Bahasa Forensik*. Penerbit Andi.
- Gereda, A. (2020). *Keterampilan Berbahasa Indonesia: menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar*. Edu Publisher.
- Hidayah, S. H. (2024). *Tindak Tutur dan Kesopanan dalam Komunikasi Interpersonal: Kajian Pragmatik*. WIDYANTARA, 2(2), 193-202.
- Juniarti, C. E. (2023). *Pentingnya Komunikasi Efektif Dalam Pengelolaan Kelas Yang Sukses*.
- Lukum, A., et al. (2024). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Marizal, Y., et al. (2021). *Tindak Tutur Direktif Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA Negeri 2 Gunung Talang*. Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, 4(4), 441-452.
- Miona, A. A., & Tressyalina, T. (2024). *Tindak Tutur Direktif Guru dalam Proses Pembelajaran di SMA Negeri 1 Lubuk Sikaping*. Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra, 11(1), 55-61.
- Morelent, Y., et al. (2022). Pengaruh Tindak Tutur Direktif Guru terhadap Pembentukan Karakter Siswa dalam Proses Pembelajaran Selama Pandemi Covid-19. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 11(2), 420-435.
- Mujiyanto, G., et al. (2025). *Analisis Linguistik Forensik terhadap Penggunaan Bahasa dalam Kelas Bahasa Indonesia: Dampak Kekuasaan dan Hierarki pada Interaksi Guru dan Siswa*. Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra, 11(2), 1450-1462.
- Murniarti, E. (2025). *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan*.
- Nasarudin, N., et al. (2023). *Pragmatik: Konsep Teori Dan Praktek*. CV. Gita Lentera.
- Nugraha, D. S., et al. (2025). *Linguistik Edukasional: Telaah Masalah Pendidikan Bahasa*. Sanata Dharma University Press.
- Purwati, P. D. (2024). *Buku Ajar Mata Kuliah Pengembangan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Cahya Ghani Recovery.
- Romadhan, A. D., et al. (2023). *Pengantar Linguistik Umum*. CV. Intelektual Manifes Media.
- Saptadi, N. T. S., et al. (2025). *Manajemen Pengelolaan Kelas*. Sada Kurnia Pustaka.
- Saragi, C. N. (2024). *Pengantar Linguistik. Pengantar Linguistik: Teori, Konsep dan Penerapan*, 29.
- Simorangkir, J. D. C., & Naibaho, D. (2023). *Guru Pak Menjadi Pengaruh Dalam Prestasi Hasil Belajar Siswa*. Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora, 2(4), 12256-12264.
- Wahyuni, S., et al. (2023). *Metodologi Pendidikan Bahasa*. Cendikia Mulia Mandiri.
- Widyana, D. P. (2025). *Tindak Tutur Direktif Interaksi Guru Dan Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI SMK Muda Aimas*. FRASA: Jurnal Keilmuan, Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, 6(1).
- Wijana, I. D. P. (2021). *Pengantar sosiolinguistik*. Ugm Press.